

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan sebuah upaya mewujudkan suasana dan proses belajar mengajar agar siswa mampu mengembangkan kemampuan dirinya dalam hal spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan juga masyarakat. Pendidikan menjadi sarana dalam membentuk kepribadian, akhlak, kecerdasan manusia. Selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Pendidikan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Pendidikan menjadi modal utama setiap individu untuk berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia, berkarakter, memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan yang diperlukan sebagai pribadi, dalam masyarakat, bangsa dan negara. Perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan untuk mewujudkan semua itu.

Proses pembelajaran yang ada di setiap sekolah hendaknya dirancang dan dipersiapkan dengan matang dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi kegiatan pendidikan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa agar tumbuh ke arah positif. Kegiatan pembelajaran di sekolah diarahkan supaya siswa mengalami perubahan menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan membaca. Membaca merupakan kegiatan yang paling utama dari proses belajar. Seperti yang tersirat dalam QS. al-‘Alaq bahwa perintah membaca menjadi instruksi pertama dalam Islam. Ternyata, makna yang terkandung dalam kata “Bacalah” ini sebagai pintu untuk membuka dan mendapatkan berbagai ilmu.

Pendidikan formal di Indonesia dibagi dalam beberapa jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dipengaruhi oleh pendidikan dasar, sebab pendidikan menengah dan pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari pendidikan dasar. Hal ini menjadikan pendidikan dasar sebagai tumpuan sebelum memasuki ke jenjang pendidikan selanjutnya. Kualitas pendidikan menjadi kurang baik apabila pada tingkat pendidikan dasar kurang mendapat perhatian.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Sukarjo dan Ukim Komarudin, 2009:3). Seorang pendidik menjadi kunci

penting dalam proses pembelajaran, sebab berhasil tidaknya proses pendidikan terletak pada seorang pendidik. Tugas utama seorang pendidik adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang baik bagi siswa sehingga mampu merubah pola perilaku siswa kearah pendewasaan dan positif.

Sekolah dasar sebagai tingkatan pertama dalam jenjang pendidikan dasar, seharusnya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sekolah dasar harus mampu membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, yaitu kemampuan proses strategis (Ummul Khair, 2018: 83). Kemampuan proses strategis yang dimaksud adalah keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa harus dimiliki oleh siswa sehingga sekolah dasar harus dapat membekali dengan kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Melalui kegiatan berbahasa siswa dapat menjadi manusia yang berbudaya dan mampu berinteraksi dengan masyarakat, sehingga diperlukan kesungguhan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa.

Tumbuh kembang bahasa anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pemerolehan kata-kata atau bahasa terjadi sejak kecil dan alami. Pemerolehan bahasa bagi anak merupakan suatu kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan mengimplementasikan kata untuk memahami komunikasi berkenaan dengan bahasa (Purnomo, Halim, 2019: 87). Proses belajar bahasa di sekolah merupakan sesuatu yang disengaja. Dikatakan disengaja sebab berlangsung di sekolah, waktu belajar yang terbatas,

lingkungan belajar, disediakan alat bantu belajar, dan ada guru yang membantu mengorganisasikan pembelajaran bahasa.

Proses pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan, sering guru dihadapkan pada siswa yang mengalami kesulitan dengan hubungan bunyi huruf, suku kata, kalimat sederhana, dan memahami isi bacaan (Muhyidin, A., Rosidin, O., & Salpariansi, E., 2018: 31). Mengajarkan membaca menulis permulaan bagi siswa SD kelas I yang masih berada pada tahap bermain, tentu mempunyai tantangan tersendiri. Sebab pada tahap ini siswa belum memungkinkan untuk menghadapi mereka pada situasi pembelajaran yang serius.

Perkembangan psikologi anak yang perlu diperhatikan dalam pengajaran membaca dan menulis permulaan adalah perkembangan kognitif, perkembangan emosi, dan kebutuhan-kebutuhan lain. Perkembangan kognitif pada usia anak-anak memasuki tahap berpikir operasional konkret, yaitu anak hanya memahami materi dan konsep segala sesuatu yang konkret atau nyata. Berdasarkan perkembangan kognitif anak, maka materi pelajaran yang diberikan juga bersifat konkret dan kontekstual sehingga lebih mudah dipahami. Perkembangan emosi pada anak berkaitan dengan perkembangan kepribadian dan emosi anak. Berdasarkan perkembangan emosi anak, maka kegiatan pembelajaran membaca dan menulis permulaan harus disajikan dengan suasana bahagia. Suasana bahagia dapat dibangun melalui kegiatan belajar sambil bermain. Selain itu pemberian pujian, motivasi serta penguatan juga sangat penting. Kesemuanya tentu dilakukan melalui komunikasi

pembelajaran dengan kata-kata positif dan membangun minat belajar peserta didik. Kebutuhan-kebutuhan lain dalam hal ini tentu berkaitan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Guru dalam menyajikan pembelajaran membaca dan menulis permulaan harus memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik (Limanto, S. 2008). Kebutuhan belajar peserta didik menurut Tomlinson (2000) meliputi: 1) kesiapan belajar, 2) minat belajar, dan 3) profil belajar peserta didik. Berdasar uraian teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajaran membaca dan menulis permulaan harus memperhatikan tahap perkembangan psikologis peserta didik yang meliputi: 1) perkembangan kognitif, 2) perkembangan emosi, dan 3) kebutuhan belajar peserta didik.

Keterampilan berbahasa dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam setiap proses pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan bahan ajar. Penggunaan bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pemanfaatan bahan ajar akan membuat guru lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar (Depdiknas, 2008: 2).

Bahan ajar adalah segala bahan teks maupun non teks yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Andi Prastowo, 2015: 17). Penggunaan bahan ajar sangat penting bagi guru, antara lain: sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, menarik perhatian siswa dalam pembelajaran karena desain dan gambar yang atraktif, bahan ajar merupakan

cara inovatif guru dalam mengembangkan pembelajaran dengan berbagai karakteristik siswa, bahan ajar sebagai referensi guru dalam memperbaiki pembelajaran selanjutnya (Lestariningsih & Suardiman, 2017).

Muatan pelajaran yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar di antaranya adalah Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Zulela, 2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas awal sekolah dasar dikenal dengan istilah membaca dan menulis permulaan. Pembelajaran membaca dan menulis permulaan merupakan bagian penting dalam pembelajaran keterampilan berbahasa sebab menjadi dasar utama dalam memperoleh pengetahuan dan kompetensi penguasaan ilmu pengetahuan muatan pelajaran yang lainnya. Jika siswa gagal dalam penguasaan membaca dan menulis permulaan maka akan menyebabkan adanya kesulitan dan hambatan dalam proses belajar.

Membaca merupakan suatu sarana agar kita bisa mempelajari suatu hal sehingga dapat memperluas pengetahuan yang terdapat dalam bacaan. Kegiatan membaca bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan, sebab perlu adanya bimbingan dari guru melalui proses pembelajaran. Dalam membaca terdapat kegiatan kompleks yang terjadi pada siswa, antara lain memprediksi teks bacaan, menanggapi teks bacaan, menceritakan kembali dengan bahasa lisan maupun tulis.

Sebagai tahap awal kemampuan anak untuk menguasai pembelajaran maka pembelajaran menulis permulaan diajarkan pada kelas dasar. Kegiatan pembelajaran menulis permulaan dilakukan secara nyata dan intensif supaya bisa mencapai keberhasilan dalam pembelajaran menulis permulaan. Menurut Muchlisoh dkk (1992: 269), menjelaskan bahwa kemampuan menulis diajarkan pada kelas dasar lebih diorientasikan pada kemampuan mekanik.

Membaca dan menulis permulaan merupakan salah satu keterampilan yang penting sebab akan mendasari keterampilan membaca dan menulis selanjutnya. Maka keterampilan membaca dan menulis permulaan perlu mendapat perhatian serius dari guru. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa di sekolah dasar yang belum menguasai membaca dan menulis sebagai kemampuan dasar akademis.

Berdasarkan hasil penelitian Edy Suryanto (2012: 103) hambatan dalam membaca dan menulis permulaan terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang ada dalam diri siswa antara lain: masih melekatnya sifat kekanak-kanakan dalam diri siswa; faktor bawaan murid seperti kognitif, afektif, dan psikomotor. Faktor eksternal antara lain: guru kurang kreatif dalam mengelola kelas, bahan ajar yang digunakan hanya merujuk bahan ajar cetak dan kurang aktual, metode yang digunakan belum optimal, media pendukung masih sangat sederhana. Siron, Y (2019: 142) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa, kendala dalam mengembangkan membaca menulis permulaan yaitu menyiapkan media membaca menulis, kendala mengembangkan perpustakaan anak, dan mengembangkan buku yang sesuai

dengan perkembangan anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar membaca dan menulis permulaan merupakan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah proses pembelajaran.

Hasil pengamatan peneliti dan angket kebutuhan di SD Negeri 1 Bancarkembar, siswa masih kurang dalam membaca dan menulis permulaan dikarenakan kurangnya bahan ajar dan strategi dari guru dalam meningkatkan ketercapaian kompetensi tersebut. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap bahan ajar, diketahui bahwa guru dan siswa membutuhkan bahan ajar interaktif membaca dan menulis permulaan. Berlatarbelakang kondisi tersebut maka perlu dibuat bahan ajar interaktif yang dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan. Bahan ajar interaktif ini menyajikan gambar, teks, dan video pembelajaran membaca menulis permulaan. Bahan ajar interaktif baca tulis permulaan yang di akronimkan menjadi “Batulisan” dikemas dalam sebuah buku dilengkapi dengan *barcode* berisi video pembelajaran. Isi bahan ajar “Batulisan” telah merangkum segala sesuatu yang telah di tetapkan dalam kompetensi dasar dan indikator muatan belajar Bahasa Indonesia.

Kurangnya bahan ajar interaktif menginspirasi peneliti untuk membuat penelitian dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Interaktif “Batulisan” Untuk Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar”**. Diharapkan produk dari bahan ajar yang dilengkapi dengan gambar, teks, dan video dapat membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kebutuhan terhadap bahan ajar pada materi membaca menulis permulaan siswa kelas I sekolah dasar?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar interaktif “Batulisan” yang dikembangkan pada materi membaca menulis permulaan?
3. Bagaimana efektivitas bahan ajar interaktif “Batulisan” pada materi membaca menulis permulaan?

C. Tujuan Penelitian & Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara analitis tentang:

1. Kebutuhan terhadap bahan ajar pada materi membaca menulis permulaan pada siswa sekolah dasar.
2. Hasil kelayakan bahan ajar yang dikembangkan pada materi membaca menulis permulaan dengan bahan ajar interaktif “Batulisan”.
3. Efektivitas bahan ajar interaktif “Batulisan” pada materi membaca menulis permulaan pada siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menyempurnakan bahan ajar membaca dan menulis permulaan pada kelas satu sekolah dasar.

- b. Memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, terutama pada penelitian pengembangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran sesuai kompetensi dasar dan indikator membaca dan menulis permulaan sehingga hasil belajar siswa meningkat.
- b. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi bahan ajar membaca menulis permulaan.
- c. Bagi sekolah, penelitian bermanfaat untuk memajukan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah.

E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah produk yang memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang dihasilkan adalah bahan ajar interaktif “Batulisan” untuk kelas I pada tema 1 Diriku.
2. Bahan ajar mengacu pada standar isi Kurikulum 2013 sebagai berikut:
 - a) Kompetensi Inti
 - KI 1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
 - KI 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.

KI 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

KI 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

b) Kompetensi Dasar Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia

Kompetensi Pengetahuan

1.3 Menguraikan lambang bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah

1.4 Menentukan kosakata tentang anggota tubuh dan pancaindra melalui teks pendek (berupa gambar, tulisan, slogan sederhana, dan/atau syair lagu) dan eksplorasi lingkungan

Kompetensi Keterampilan

4.3 Melafalkan bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah

4.4 Menyampaikan penjelasan (berupa gambar dan tulisan) tentang anggota tubuh dan panca indera menggunakan kosakata bahasa Indonesia dengan bantuan bahasa daerah secara lisan dan/atau tulis

c) Unsur dalam Bahan Ajar “Batulisan”

Unsur-unsur yang terdapat dalam bahan ajar “Batulisan” adalah sebagai berikut:

- (1) Petunjuk Belajar
- (2) Kompetensi yang Harus Dicapai
- (3) Informasi Pendukung
- (4) Latihan-Latihan
- (5) Petunjuk Kerja atau Lembar Kerja
- (6) Uji Kompetensi

Produk tersebut dilengkapi petunjuk penggunaan. Produk ini dapat digunakan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan Tema 1 Diriku. Peneliti merancang bahan ajar “Batulisan” yang didalamnya terdapat teks, gambar, dan video interaktif yang bisa diakses siswa dengan memindai *barcode* yang terdapat dalam bahan ajar tersebut. Keunikan bahan ajar “Batulisan” ini adalah terdapat *barcode* yang bisa dipindai sehingga guru terbantu dengan bahan ajar ini, terlebih di masa pandemi seperti sekarang ini. Dengan adanya bahan ajar “Batulisan” peserta didik juga akan terbantu ketika harus belajar mandiri.

F. Pentingnya Penelitian & Pengembangan

Perubahan yang cepat dalam berbagai bidang kehidupan menuntut siswa untuk memiliki kemampuan untuk memilih, mengolah dan mendapatkan informasi atau pengetahuan dari berbagai sumber dengan

efektif dan efisien. Hal ini juga berimplikasi terhadap guru sebagai pendidik agar selalu berinovasi terhadap pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, penggunaan modul, bahan ajar, media, alat peraga atau alat bantu yang lainnya. Inovasi juga diperlukan pada produk-produk pendidikan guna mengimbangi perkembangan zaman. Penelitian dan pengembangan penting dilakukan dalam dunia pendidikan untuk memberikan inovasi dan solusi di dalam praktik-praktik pembelajaran yang kurang relevan.

Pengembangan bahan ajar tersebut bertujuan untuk mengatasi kurangnya bahan ajar membaca menulis permulaan, pada penelitian ini menggunakan model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Borg and Gall (Sugiono, 2019: 35-37), yaitu terdiri dari tahapan studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk awal, pengujian lapangan awal, revisi utama produk, uji coba lapangan utama, revisi produk yang dioperasikan, uji lapangan operasional, revisi produk akhir, mendeseminasikan produk.

G. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian & Pengembangan

1. Asumsi

Beberapa asumsi yang mendasari pengembangan bahan ajar membaca menulis permulaan untuk siswa kelas I sekolah dasar adalah:

- a. Bahan ajar yang ada kurang menjelaskan tentang membaca menulis permulaan.
- b. Berdasarkan studi lapangan di SD Negeri 1 Bancarkembar Korwilcam Dindik Purwokerto Utara, hasil angket kebutuhan guru dan siswa,

bahan ajar hanya dimiliki oleh guru itupun kurang lengkap, sedangkan siswa hanya mendapatkan buku siswa.

- c. Dibutuhkan bahan ajar interaktif membaca menulis permulaan yang disajikan dalam bentuk teks dan video pembelajaran (berupa *barcode* yang terdapat dalam buku).

2. Keterbatasan Penelitian & Pengembangan

- a. Bahan ajar ini hanya terbatas materi kelas I membaca menulis permulaan dengan menggunakan buku bahan ajar interaktif.
- b. Objek penelitian ini terbatas pada penggunaan buku bahan ajar interaktif “Batulisan” kelas I tema 1 tentang membaca menulis permulaan.
- c. Subjek penelitian adalah siswa dan guru di SD Negeri 1 Bancarkembar dan SD Negeri 4 Bancarkembar.
- d. Tempat penelitian di SD Negeri 1 Bancarkembar dan SD Negeri 4 Bancarkembar.

H. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

1. Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan Pengembangan atau yang dikenal dengan istilah *Riset and Development* (R&D) yaitu cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang dihasilkan (Sugiyono, 2019: 30). Pengembangan merupakan suatu proses menciptakan produk ataupun mengadakan inovasi baru terhadap produk yang telah diciptakan sebelumnya yang dapat didesain, dikembangkan, dimanfaatkan dan

dievaluasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini tujuan akhirnya adalah mengembangkan suatu produk bahan ajar interaktif “Batulisan” untuk siswa kelas I sekolah dasar.

2. Membaca Permulaan

Membaca merupakan proses untuk mendapatkan informasi dan merekonstruksi makna yang terdapat dalam teks. Pesan yang terkandung dalam teks merupakan interaksi aktif dan dinamis antara kemampuan yang dimiliki pembaca dengan kalimat yang tertuang dalam teks. Taufina (2016: 166) membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses *recording* dan *decoding*.

3. Menulis Permulaan

Menulis adalah proses mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan (Latae, A., Barasandji, S., & Muhsin, M., 2014: 201). Tarigan (2008: 3) mengungkapkan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis permulaan diajarkan kepada siswa pada awal sekolah dengan menitikberatkan pada kemampuan menulis tingkat pemula.

4. Bahan Ajar Interaktif

Bahan ajar ialah semua bentuk bahan yang digunakan untuk membantu instruktur atau guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran

(Ali Mudlofar, 2012). Bahan ajar baik berupa teks maupun nonteks yang digunakan oleh guru maupun siswa yang berisi materi dan disusun sistematis dengan memperhatikan kebutuhan, karakteristik belajar, dan lingkungan belajar siswa untuk mencapai kompetensi tertentu.

Bahan ajar interaktif merupakan bahan ajar yang disusun dengan melibatkan media cetak maupun elektronik dan diperlukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran agar dapat merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar interaktif mengkombinasikan teks, audio, video atau grafik yang bersifat interaktif sehingga terjadi hubungan antara bahan ajar dengan penggunaannya (Prastowo, 2015).

